

## Analisis Stabilitas Fiat Money dalam Inflasi Dampaknya bagi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung

A Dliya Wahyuni\*, D. Gandana Madjakusumah, Popon Srisusilawati

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*dliyawahyuni@gmail.com, gandana1959@gmail.com, poponsrisusilawati@gmail.com

**Abstract.** Exchange rate fluctuations greatly affect the purchasing power of goods and services. The link between exchange rates and inflation will be more visible when using fiat money. The use of paper money, followed by the use of a floating exchange rate system, resulted in a more unstable exchange rate. This instability is caused because the value of the currency is linked using the value of another currency. Especially the stability of a price, interest rate and exchange rate (fiat money). Price stability has a major impact on the economy, especially Indonesia as a developing country with an open economic system. The purpose of this study is to determine the stability of fiat money in inflation its impact on economic growth in Bandung. This study uses a qualitative method with data collection techniques interviews, observations, documents and triangulation. The results of this study explain that fiat money has an unclear intrinsic value resulting in less stability. However, foreign exchange rates also use fiat money which makes fiat money (rupiah) have a stable balance between exchange rates. Islamic Economics advises that the Fiat Money transaction tool becomes gold and silver again, and excessive imports are prohibited so as not to paralyze domestic producers. Inflation has many negative impacts on the economic growth of the city of Bandung, including: the impact on society, the economy, health, education, security, and the environment of the city of Bandung.

**Keywords:** *Fiat Money, Inflation, Economic Growth.*

**Abstrak.** Fluktuasi nilai tukar sangat berdampak pada daya beli barang dan jasa. Keterkaitan antara nilai tukar dan inflasi akan semakin terlihat saat memakai mata uang berbasis kertas (fiat money). Penggunaan uang kertas yang diikuti dengan penggunaan sistem nilai tukar mengambang, mengakibatkan nilai tukar lebih tidak stabil. Ketidakstabilan ini ditimbulkan lantaran nilai mata uang tersebut dikaitkan menggunakan nilai mata uang lain. Terutama stabilitas dari suatu harga, suku bunga dan nilai tukar (fiat money). Stabilitas harga berdampak besar bagi perekonomian khususnya Indonesia sebagai negara berkembang dengan sistem perekonomian terbuka. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui stabilitas fiat money dalam inflasi dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumen dan triangulasi. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa fiat money memiliki nilai intrinsik yang tidak jelas mengakibatkan stabilitas yang kurang. Akan tetapi, nilai tukar negara asing juga menggunakan fiat money yang menjadikan fiat money (rupiah) memiliki keseimbangan antar nilai tukar yang stabil. Ekonomi Islam berpendapat agar alat transaksi Fiat Money menjadi emas dan perak kembali, dan Impor berlebihan dilarang agar tidak melumpuhkan produsen dalam negeri. Inflasi memiliki banyak dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bandung, diantaranya: dampak bagi masyarakat, perekonomian, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan lingkungan Kota Bandung.

**Kata Kunci:** *Fiat Money, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.*

## A. Pendahuluan

Indikator ekonomi, atau perekonomian, telah berkembang menjadi salah satu tolak ukur efektifitas kegiatan ekonomi suatu negara. terutama dalam hal biaya, suku bunga, dan pertukaran mata uang. Perekonomian sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga, khususnya di Indonesia, negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka. Karena keterbukaannya, perekonomian Indonesia rentan terhadap pengaruh luar. Status perekonomian Indonesia akan dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional, seperti inflasi dan volatilitas internasional berupa fluktuasi suku bunga, nilai tukar mata uang, dan tingkat harga.

Indonesia pernah dilanda dua kali krisis: pertama krisis ekonomi 1998 yang diperparah oleh krisis mata uang, dan kedua krisis keuangan global 2008, yang disebabkan oleh dampak krisis keuangan AS. Kelesuan ekonomi di sana berkontribusi pada krisis keuangan dunia tahun 2008. Indonesia, negara yang bergerak dalam perdagangan internasional, juga terkena dampaknya, dengan melemahnya ekonomi di sana sebagai akibat dari tekanan pada nilai tukar rupiah, kinerja neraca pembayaran yang menurun, dan meningkatnya inflasi.[1] Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terus menerus berlanjut. Kenaikan satu atau dua komoditi tidak disebut inflasi kecuali kenaikan itu bersifat umum dan mempengaruhi sebagian besar harga komoditi lain. Jika inflasi berfluktuasi, kegiatan ekonomi akan cenderung beradaptasi dengan apa yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, karena nilai mata uang yang mengalami penurunan.[2] Menurut ekonomi islam, inflasi memiliki akibat buruk. Diantaranya: mengganggu fungsi uang, mengurangi insentif masyarakat untuk menabung, Meningkatnya kecenderungan berbelanja, terutama barang non premium dan barang mewah, dan investasi ke hal yang tidak produktif.[3]

Daya beli produk dan jasa secara substansial dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar. Saat menggunakan uang kertas, hubungan antara nilai tukar dan inflasi akan lebih mudah dilihat. Uang fiat/kertas yang digunakan dan diikuti dengan pengenalan sistem nilai tukar mengambang, yang membuat nilai tukar lebih tidak stabil. Karena nilai mata uang didasarkan pada nilai mata uang lain, terdapat ketidakstabilan di dalam nilai mata uang.[4] Sama halnya dengan kebijakan hukum islam yang menilai fiat money tidak memiliki kestabilan akibat tidak memiliki nilai intrinsik yang jelas.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan masalah jangka panjang yang harus diatasi oleh masing-masing wilayah. Dimana setiap wilayah berharap pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, setiap wilayah memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana mendukung pertumbuhan ekonomi.[5] Pertumbuhan ekonomi inilah yang menjadikan perekonomian Kota Bandung menjadi sehat. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan syarat mutlak bagi kemajuan dan kemakmuran masyarakat Kota Bandung. Jika Kota Bandung tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru, seperti meningkatnya tingkat kemiskinan yang akan terjadi.

Inflasi akan terjadi ketika jumlah uang yang beredar jauh lebih banyak daripada barang dan jasa yang tersedia. Sehingga, mengakibatkan nilai uang atau daya beli akan menurun. Pada gilirannya, ini juga dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa.[6]

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb: Untuk menganalisis stabilitas fiat money dalam inflasi, Untuk menganalisis dampak inflasi bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bandung, Untuk menganalisis stabilitas fiat money dalam inflasi dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bandung.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif artinya memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh peneliti, yakni data alamiah. Data alamiah ini diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumen dan triangulasi.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Stabilitas fiat money dalam inflasi

*Fiat money*, atau yang biasa kita gunakan saat ini sebagai uang kertas, dikeluarkan oleh Bank Dunia. Di Indonesia, hak untuk mencetak dan mengedarkan alat pembayaran *fiat money* yang sah adalah Bank Indonesia. Saat ini, uang menjadi semakin kompleks. Berawal dari komoditas fisik, atau ketika emas atau perak digunakan untuk uang, sedangkan saat ini hanya selembar kertas tanpa nilai intrinsik. Menjadi sebuah data elektronik yang ditampilkan pada lembar kertas itu. Pada awal penggunaannya, uang dapat memberikan keyakinan akan kemampuannya untuk diterima oleh khalayak luas. Dengan penciptaan fiat money membuat pemerintah mudah untuk mencetak uang dan akan berdampak pada jumlah uang beredar yang tinggi yang menjadi pemicu memuncaknya tingkat inflasi yang tinggi.

Dalam Islam fungsi uang mencakup tiga hal: Penyimpan nilai (*store of value*), Alat tukar (*medium of exchange*), Alat pengukur nilai (*unit of account*).[7] *Fiat money* memiliki stabilitas yang cukup baik dalam segi stabilitas uang. Walaupun *fiat money*/ Rupiah sendiri berbasis kertas yang tidak memiliki nilai instrinsik yang jelas. Bahkan, logam yang memiliki nominal kecil lebih memiliki nilai instrinsik yang lebih besar dari nominalnya. Jika berbicara mengenai sejarah sudah dipastikan menggunakan nilai tukar berbasis emas atau perak lebih stabil karena memiliki nilai intrinsik yang sangat jelas di dibandingkan dengan nilai tukar *fiat money*. Akan tetapi, kembali lagi negara- negara di dunia menginduk kepada Bank Dunia dimana pada saat itu disepakati nilai tukar akan berbasis *fiat*.

Sedangkan, Rasulullah Saw telah meramalkan keadaan ini (perekonomian dengan nilai tukar yang dijelaskan di atas), yang diungkapkannya pada salah satu hadis: *Abu Bakar ibn Abi Maryam melaporkan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda "Waktu pasti datang pada setiap manusia dengan tidak meninggalkan perbedaan yang berarti ketika manusia menggunakan dinar dan dirham sebagai alat transaksi yang aman"*. (Musnad Imam Ahmad dan ibn Hanbal).[8]

Dari pernyataan Bank Dunia dan Hukum Islam diatas mengungkapkan transaksi muamalah dengan nilai tukar fiat money tidak memiliki stabilitas yang aman. Karena, fiat money sendiri tidak memiliki nilai intrinsik yang sesuai dengan nominal angkanya. Hukum islam menegaskan akan adanya keseimbangan antara nilai tukar dengan barang dan jasa. Dengan fiat money, tidak mungkin terpenuhi keseimbangan tersebut. Akan tetapi, karena Bank Dunia memutuskan untuk penggunaan alat transaksi berbasis fiat di banyak negara mnyebabkan adanya kestabilan antar nilai tukar.

#### Dampak inflasi bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bandung

Pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah. Suatu wilayah terkadang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang pula mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Jika harga barang dan jasa meningkat, maka daya beli masyarakat akan barang dan jasa tersebut akan menurun.[9] Berkurangnya daya beli masyarakat juga berarti bahwa tingkat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi mereka menurun. Terlebih lagi apabila yang mengalami kenaikan harga tersebut ialah barang- barang kebutuhan pokok sehari- hari seperti beras, minyak goreng, gas elpiji, daging, telur, ikan, mie instant, tahu, tempe dan lain-lain. Akan berdampak sangat serius bagi masyarakat Kota Bandung, kenaikan barang dan jasa tersebut biasa kita kenal dengan inflasi. Inflasi terutama yang parah, bisa dikatan sebagai penyakit ekonomi makro yang sangat berbahaya bagi perekonomian masyarakat Kota Bandung. Di ibaratkan Inflasi merupakan pembunuh tanpa pengenal ampun. Kerana inflasi, hasil pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung yang sudah diperoleh dengan susah payah akan dapat hilang begitu saja tanpa bekas.

Abdul Qodim Zallum menyatakan dalam bukunya tentang sistem keuangan khilafah: "Sistem moneter berdasarkan emas dan perak adalah satu-satunya yang dapat mengatasi inflasi besar-besaran yang melanda seluruh dunia dan dapat mencapai stabilitas moneter".[10] Nilai tukar, dapat mendorong Kemajuan Perdagangan Internasional Untuk Mengatasi Dampak Inflasi, Ekonomi Islam memberi saran agar alat transaksi uang kertas (Fiat Money) menjadi emas dan perak kembali, dan Impor berlebihan dilarang agar tidak melumpuhkan produsen dalam negeri.

**Tabel 1.** Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung

No	Tahun	Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung
1	2015	7,64%
2	2016	7,79%
3	2017	7,21%
4	2018	7,08%
5	2019	6,79%
6	2020	-2,28%
7	2021	3,76%

Sumber: BPS Kota Bandung, Dok. BPS[11]

Jika kita melihat tabel diatas, Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung tahun 2015 hingga 2019 memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang stabil dan aman. Hanya memiliki sedikit perbedaan laju pertumbuhan ekonomi di setiap tahunnya. Dapat dikatakan pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung pada tahun tersebut memiliki perekonomian yang terjaga stabilitas nya. Beralih pada tahun 2020, Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung mengalami penurunan drastis. Puncak penurunan pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung berada pada tahun 2020 dimana pada saat itu dunia tengah dilanda Virus Covid19 yang menyebabkan perekonomian Kota Bandung bahkan seluruh dunia mengalami penurunan drastis. Berlanjut hingga tahun 2021 pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung mengalami sedikit peningkatan. Akan tetapi, belum sepenuhnya dapat mengembalikan stabilitas Pertumbuhan Ekonomi seperti tahun- tahun sebelumnya. Banyak dampak yang dirasakan masyarakat Kota Bandung ketika mengalami inflasi tinggi dan perekonomian menurun, diantaranya: dampak bagi masyarakat, perekonomian, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan lingkungan Kota Bandung.

#### **Stabilitas fiat money dalam inflasi dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi Kota Bandung**

*Fiat money*, Inflasi, dan pertumbuhan Ekonomi sangat berkaitan. Perekonomian pasti akan selalu membutuhkan *Fiat money*/ Rupiah sebagai alat transaksi, perekonomian akan selalu terjadi Inflasi baik yang rendah maupun yang tinggi, dan perekonomian akan selalu membutuhkan adanya pertumbuhan ekonomi. Gangguan yang selalu muncul dalam aspek pertumbuhan ekonomi dapat dipastikan ada kaitannya dengan keuangan. Pertambahan jumlah uang beredar akan memicu Inflasi dan akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga akan meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, inflasi juga akan berdampak pada nilai tukar mata uang serta berdampak bagi daya saing produk di pasar dunia melalui ekspor dan impor yang akan berakhir pada pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Dari beberapa pembahasan dan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa perbedaan mengenai *fiat money* dan jumlah uang beredar. Jika melihat hasil wawancara narasumber mengatakan bahwa *Fiat money*/ Rupiah dan jumlah uang beredar tidak memiliki dampak yang signifikan dalam inflasi dan juga Pertumbuhan Ekonomi. Akan tetapi, berdasarkan publikasi resmi dari Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan, *Fiat Money*/ Rupiah dan jumlah uang beredar sangat berdampak dalam inflasi dan pertumbuhan ekonomi. *Fiat money* tidak memiliki nilai intrinsik yang jelas karena berbasis kertas. Bahkan, uang logam yang kita gunakan lebih memiliki nilai intrinsik yang jelas dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nominalnya sendiri.

Teori Menurut Milton Friedman dari kelompok moteris pun menyatakan faktor utama pemicu inflasi ialah banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat.[12] Pernyataan tersebut sama dengan publikasi resmi dari Bank Indonesia yang berarti terdapat kekeliruan mengenai

jumlah uang beredar. Setelah memahami beberapa pernyataan memang benar jumlah uang beredar merupakan pemicu inflasi. Terjadinya inflasi sudah dipastikan menyebabkan banyak akibat buruk bagi masyarakat maupun pertumbuhan ekonomi Kota Bandung. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan pemerintah yang senantiasa mencari jalan keluar untuk menghindari atau mengatasi inflasi. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung mengalami peningkatan ditambah dengan meningkat pesatnya bisnis-bisnis, pedagang, hingga bangunan-bangunan kokoh yang dimiliki Kota Bandung. Mungkin, dua tahun kebelakang Kota Bandung mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat menurun akibat adanya covid19 yang dilanda dunia. Akan tetapi, saat ini Kota Bandung sudah mulai dapat menstabilkannya kembali walaupun belum sepenuhnya stabil seperti tahun 2019 kebelakang. Melihat laporan Badan Statistik Kota Bandung memang di tahun 2020 dan 2021 pertumbuhan ekonomi Kota Bandung bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan akibat penurunan yang sangat drastis perekonomian Kota Bandung. Penurunan pertumbuhan ekonomi Kota Bandung mencapai -2,28% yang dimana penurunan ini penurunan terbesar Kota Bandung 10 tahun terakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Amir salimi yang berjudul “Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia” juga mengungkapkan hasil bahwa adanya permasalahan ekonomi yang tidak terduga di Indonesia, khususnya inflasi yang terjadi pada tahun 2020 yaitu kenaikan inflasi akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia yang berdampak negatif terhadap harga BBM dan kebutuhan pokok, minat beli masyarakat Turun dan di Indonesia, pengangguran meningkat. Semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia, semakin besar dampaknya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.[13] Hal tersebut membuktikan bahwa bukan hanya Kota Bandung yang pertumbuhan ekonominya menurun sejak adanya Covid19. Begitu pula penelitian yang oleh Ambok Pangiuk yang berjudul “Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi Menurut Al-Maqrizi” mengungkapkan bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum naik dan bertahan. Pada saat ini, persediaan barang terbatas, dan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dalam jumlah yang sama karena mereka sangat membutuhkannya. Menurut Al-Maqrizi, sebelum dan sesudah kedatangan Islam, manusia menggunakan mata uang untuk menentukan harga berbagai komoditas dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai ini, mata uang yang digunakan hanya terdiri dari emas dan perak.[14] Adam Smith mengatakan pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu: menjaga keamanan dalam negeri dan pertahanan negara, keadilan, menyediakan infrastruktur, fasilitas umum, dan komoditas lain yang tidak disediakan oleh swasta.[15]

Inflasi bagi Kota Bandung sama dengan kecelakaan. Ada banyak dampak inflasi bagi Kota Bandung diantaranya: berdampak bagi perekonomian Kota Bandung, kesehatan, pendidikan, keamanan, lingkungan Kota Bandung itu sendiri. Kemajuan teknologi sangat diperlukan Kota Bandung, saat ini pengetahuan masyarakat Kota Bandung mengenai teknologi harus luas. Karena, banyak transaksi perdagangan yang mulai dilakukan melalui digital. Digitalisasi Kota Bandung saat ini sangat berkembang, banyak pekerjaan di berbagai bidang sudah menggunakan digitalisasi. Dengan meluasnya pengetahuan masyarakat Kota Bandung mengenai digital akan sangat membantu pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung. Digitalisasi bukan hanya menguntungkan perekonomian Kota Bandung saja akan tetapi, sangat menguntungkan juga bagi setiap individu Kota Bandung karena akan bertambahnya pekerjaan dan akan menurunkan tingkat pengangguran Kota Bandung.

#### **D. Kesimpulan**

Nilai tukar berbasis *fiat money* dalam stabilitas uang memiliki konsistensi yang aman. *Fiat Money* (Rupiah) masih stabil di dalam alat tukar perekonomian saat ini, terlihat dari perekonomian di Indonesia masih stabil. Turun atau naiknya suatu nilai tukar mata uang *fiat money*/ Rupiah (IDR) itu biasanya bisa dilihat dari pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah atau suatu negara. Apabila melihat kepada stabilitas di Indonesia sendiri terbilang masih stabil dalam arti Rupiah masih dapat menjaga stabilitasnya sebagai alat tukar dalam perekonomian. Walaupun memang melihat kepada makroekonomi sendiri *fiat money* tidak memiliki nilai intrinsik yang jelas. Akan tetapi, dikarenakan Bank Dunia melalui perundingan antar bangsa-

bangsa memutuskan untuk menggunakan nilai tukar berbasis *fiat*, itu menyebabkan hampir seluruh dunia menggunakan nilai tukar berbasis *fiat*, yang menyebabkan keseimbangan nilai tukar antar mata uang.

Kenaikan harga (inflasi) berdampak negatif pada perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Barang ekspor tidak akan mampu bersaing di pasar internasional karena volumenya akan berkurang. Di sisi lain, harga barang-barang dalam negeri meningkat dan barang-barang impor relatif murah. Akibatnya, impor lebih besar dari ekspor, cadangan devisa berkurang, dan neraca pembayaran buruk. Salah satu efek lain dari inflasi adalah cenderung mengurangi kesejahteraan individu dan masyarakat, mengurangi nilai kekayaan uang, memperburuk distribusi kekayaan atau memperlebar kesenjangan distribusi antar kelompok pendapatan. Ekonomi Islam berpendapat agar alat transaksi Fiat Money menjadi emas dan perak kembali, dan Impor berlebihan dilarang agar tidak melumpuhkan produsen dalam negeri.

*Fiat money*, Inflasi, dan pertumbuhan Ekonomi sangat berkaitan. Perekonomian pasti akan selalu membutuhkan *Fiat money*/ Rupiah sebagai alat transaksi, perekonomian akan selalu terjadi Inflasi baik yang rendah maupun yang tinggi, dan perekonomian akan selalu membutuhkan adanya pertumbuhan ekonomi. Pertambahan jumlah uang beredar memicu Inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran di Kota Bandung. Selain itu, inflasi juga berdampak pada nilai tukar mata uang serta berdampak bagi daya saing produk di pasar dunia melalui ekspor dan impor yang akan berakhir pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi bagi Kota Bandung sama dengan kecelakaan. Ada banyak dampak inflasi bagi Kota Bandung diantaranya: berdampak bagi perekonomian Kota Bandung, kesehatan, pendidikan, keamanan, dan lingkungan Kota Bandung itu sendiri.

### Acknowledge

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini tepat pada waktunya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu penulis untuk menyelesaikan proses pembuatan laporan ini, terutama kepada: Orang tua, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, finansial yang tiada hentinya, sehingga peneliti dapat melewati masa-masa perkuliahan dari semester 1 hingga akhir sekarang peneliti dapat menjalankan tugas akhir di jenjang perkuliahan ini, Keluarga, yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada saya untuk terus semangat dalam menjalankan segala aktivitas perkuliahan, Ibu Dr. Titin Suprihatin, Dra., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan, Bapak Arif Rijal Anshori, S.Sy., ME, Selaku Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Bandung, Bapak Dr. Ir. D. GandanaMadjakusumah M.SI, Selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, Ibu Popon Srisusilawati, SE.I, ME.Sy, Selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing hingga akhir sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, Ibu Ira Siti Rohmah Maulida, S.Sy., ME, Selaku wali dosen selama saya menjalankan kuliah di Universitas Islam Bandung, Seluruh dosen Fakultas Syariah Prodi Hukum Ekonomi Syariah yang telah memberi banyak ilmunya kepada saya semoga bermanfaat, Teman-teman saya yang menemani keseharian saya selama perkuliahan, terkhusus Milka, Syifa, Atin, Tesa semoga Allah SWT memberikan kesuksesan untuk kedepannya, Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Syariah yang telah melewati banyak kebersamaan selama masa perkuliahan, semoga banyak kenangan yang akan diingat.

### Daftar Pustaka

- [1] G. N. A. Putra and I. K. Sutrisna, "Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 6, no. 1, pp. 2165–2194, 2017.
- [2] D. Ningsih and P. Andiny, "Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia," *J. samudra Ekon.*, 2018, [Online]. Available: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/777>.

- [3] R. Mulyani, "Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam," *J. Stud. Islam dan Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 267–278, 2020.
- [4] M. Marlia, "Stabilitas Dinar Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia," *J. Ekon. Pembang.*, 2014, [Online]. Available: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/4864>.
- [5] A. B. Santosa, "Kemampuan Inflasi Padamodel Purchasing Power Parity dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat," *J. Bisnis dan Ekon.*, 2008, [Online]. Available: <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/300/185>.
- [6] F. Zahara, "The Analysis of Maqashid Syariah on the Use of Fiat Money and Dinar Dirham," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 1216–1226, 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.964.
- [7] D. Harahap, "Analisis Stabilitas Dinar Emas Dan Dolar As," *Al-Iqtishad J. Ilmu Ekon. Syariah Jurnal Ilmu Ekon. Syariah*, vol. VI, no. 2, pp. 269–282, 2014.
- [8] U. Kalsum, "Fiat Money Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam," *Al-Adalah*, vol. 12, no. 2, pp. 427–436, 2014.
- [9] D. Satria, "Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Ecosains J. Ilm. Ekon. dan Pembang.*, vol. 1, no. 2, p. 123, 2012, doi: 10.24036/ecosains.348757.00.
- [10] Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam," *Islam. Bank.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2017.
- [11] "Badan Statistik Kota Bandung." [Online]. Available: <https://bandungkota.bps.go.id/>.
- [12] I. Yuliadi, *Teori Ekonomi Makro Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- [13] A. Salim, P. Uin, and R. F. Palembang, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari," vol. 7, pp. 17–28, 2021, [Online]. Available: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- [14] A. Pangiuk, "Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al-Maqrizi," *Kontekst. J. Penelit. Sos. Keagamaan*, 2015, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/146342/inflasi-pada-fenomena-sosial-ekonomi-pandangan-al-maqrizi>.
- [15] L. W. Ahmad Ma'ruf, "PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya," *J. Ekon. Stud. Pembang.*, vol. 9, no. 1, p. 30660, 2008.
- [16] Apriyayani, Sri dan Zaini Abdul Malik. (2021). Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa. *Jurnal Riset Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 7-12.